

## EKSISTENSI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL (TOT) SUKU SERAWAI DI ERA MEDIKALISASI KEHIDUPAN

Suli Angria Murni<sup>1)</sup>, Priyono Prawito<sup>2)</sup>, . Sumarto Widiono<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa PSL, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

<sup>2)</sup> Dosen Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

<sup>3)</sup> Dosen Ilmu sosial, Fakultas ISIP Universitas Bengkulu

### ABSTRAK

Pengaruh medikalisasi kehidupan cenderung berpengaruh negatif terhadap pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat suku Serawai dan menguji dampak medikalisasi pengobatan modern, perubahan lingkungan, dan kondisi sosial suku Serawai terhadap pemakaian TOT. Penelitian ini telah dilakukan sejak bulan Mei sampai bulan Juni 2012 di kecamatan Pino Raya, Pino, Manna, Kota Manna dan Pasar Manna. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data yang didapat dari kuisioner dianalisa deskriptif. Dari hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa masyarakat suku Serawai memiliki persepsi, sikap, dan perilaku yang positif dalam menggunakan dan konservasi TOT suku Serawai. Dengan adanya medikalisasi kehidupan masyarakat suku Serawai masih menggunakan TOT dalam pengobatan baik melalui jasa seorang dukun ataupun meracik sendiri.

*Kata Kunci: Suku Serawai, Tanaman obat tradisional, dukun, Medikalisasi kehidupan*

### PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1985 memprediksi bahwa sekitar 80% penduduk dunia telah memanfaatkan tumbuhan obat (*herbal medicine, phytotherapy, phytomedicine, atau botanical medicine*) untuk pemeliharaan kesehatan primernya (Peters & Whitehouse, 1999 dalam Dorly, 2005).

Di provinsi Bengkulu terdapat berbagai etnik suku seperti Enggano, Kaur, Lembak, Muko-Muko, Pekal, Rejang, Pasemah, Serawai dan Suban. Suku Serawai atau lazim disebut dengan orang Serawai berdomisili di sebagian besar

wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Mereka pada umumnya masih mempergunakan obat-obatan tradisional dalam pengobatan. Pengetahuan ini mereka dapatkan secara turun-temurun. Suku Serawai mengenal tanaman obat tradisional yang sudah dimanfaatkan sejak zaman nenek moyang dahulu. Suku Serawai memiliki keyakinan bahwa setiap isi alam merupakan tanaman obat bagi hidup manusia. Hingga dewasa ini masyarakat suku Serawai tetap menggunakan obat tradisional yang diracik oleh salah seorang tabib, dukun atau dibuat sendiri oleh masyarakat setempat.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Hubungan antara manusia

dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem penilaian (Tax, 1953 dalam Siagian 1999). Pengobatan tradisional pada masyarakat suku Serawai masih ada sampai sekarang. Namun persoalannya adalah masih mampukah pengobatan tradisional ini bertahan dizaman moderen ini ketika masyarakat pada umumnya lebih menyenangi obat-obat moderen. Beberapa kondisi yang diduga mengancam keberlangsungan eksistensi pemakaian tanaman obat tradisional suku Serawai diantaranya adanya perubahan pandangan suku Serawai sekarang ini terhadap pemakaian TOT, berbagai kebijakan dibidang kesehatan terutama yang berkaitan dengan pengobatan modern, medikalisasi pengobatan moderen, perubahan lingkungan, kondisi sosial masyarakat yang menekan pemakaian TOT. Sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap dan prilaku serta melihat dampak medikalisasi pengobatan modern, perubahan lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat suku Serawai terhadap pemanfaatan dan konservasi TOT.

## METODELOGI PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama bulan Mei sampai dengan Juni 2012 di

desa Tungkal I, Tungkal II, desa Selali (di Kecamatan Pino Raya), desa Ulak Lebar (di Kecamatan Pino ), desa Padang Pandan (di Kecamatan Manna), Kelurahan Kota Medan (di Kecamatan Kota Manna), dan Kelurahan Pasar Bawah (di Kecamatan Pasar Manna). Dalam penelitian ini dibagi 3 daerah penelitian yaitu daerah A (desa Tungkal I, Tungkal II, dan desa Selali) yang penduduknya 90-100% suku Serawai, daerah B (desa padang Pandan dan Ulak Lebar) yang penduduknya 60-70% suku Serawai, daerah C (Kelurahan Kota Manna dan Pasar Bawah)  $\leq 60\%$  suku Serawai. Adapun karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel 1.

Luas wilayah kabupaten Bengkulu Selatan adalah 1.186,10 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Bengkulu Selatan tahun 2010 berkisar 142.722 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk dalam 10 tahun terakhir sebesar 1,48%. Jumlah penduduk pada daerah penelitian di 3 kecamatan yaitu A (kota Manna 26.937 jiwa dan Kecamatan Pasar Manna 17.382 jiwa), B (kecamatan Manna 13.073, kecamatan pino 11.166 jiwa) dan C (kecamatan pino raya 1.258 jiwa). Kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan tidak merata dimana penyebaran penduduk masih bertumpu di wilayah kota Manna yang merupakan ibu kota kabupaten. Kota Manna bukanlah kota besar seperti kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Dengan penduduk yang cukup padat di wilayah Kota Manna masih bisa ditemui

Tabel 1. Jumlah Responden dan Jarak Masing-masing Desa atau Kelurahan dari Kota Manna

Kelompok desa /kelurahan §	Desa/Kelurahan	Jarak dari desa ke kota Manna	
		Km	Orang
A	Desa Tungkal I	15	12
	Desa Tungkal II	15	15
	Desa Selali	20	15
B	Desa Padang Pandan	10	13
	Desa Ulak Lebar	12	9
C	Kelurahan Kota Medan	0	10
	Kelurahan Pasar Bawah	3	11

§Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60- 70%;C= Desa dengan jumlah suku Serawai  $\leq 60\%$

TOT, karena rumah-rumah penduduk masih terdapat halaman yang bisa ditanami TOT. Kebun-kebun dan tanah kosong milik masyarakat masih bisa ditemui di kota Manna dimana berbagai jenis tanaman obat bisa tumbuh dengan baik.

#### **Analisis Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara yang berpedoman pada kuisioner dan diskusi mendalam dengan tokoh-tokoh adat dan dukun, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang ada serta instansi lain yang berkaitan. Semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil kuisioner, dianalisa deskriptif. Data tersebut ditabulasi dan diuraikan. Secara verbal terhadap data-data hasil penelitian yang ditujukan untuk penjelasan agar mudah dipahami, dimana data kualitatif ini berbentuk tabel, kata, kalimat atau gambaran. (Saleh, 2005 dalam Hartini, 2010)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Persepsi, Sikap, dan Prilaku Masyarakat Suku Serawai terhadap Tanaman Obat Tradisional**

Dari tabel 2 dibawah ini dapat dilihat bahwa persepsi responden suku Serawai terhadap TOT pada umumnya masih memahami jenis-jenis tumbuhan, manfaat, atau cara menggunakannya baik untuk tanaman yang ada dipekarangan, kebun maupun tumbuhan yang di hutan. Meskipun apabila dilihat lebih teliti, pengetahuan jenis TOT cenderung lebih tinggi dibanding dengan pengetahuan manfaat dan cara penggunaan TOT. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengetahuan TOT suku Serawai cenderung tidak berbeda antara suku Serawai yang bermukim di daerah pedesaan (A), pinggiran kota (B) maupun ada di dalam kota (C).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok desa B dan C lebih tinggi persentase suku Serawai yang mengetahui cara melindungi atau mengkonservasi TOT di banding kelompok desa A. Hal ini diduga karena suku Serawai yang berada di kelompok desa B dan C, lebih sulit mendapatkan TOT dibandingkan kelompok desa A. Dengan mengetahui tanaman obat yang masih mereka pahami, maka suku Serawai di daerah B dan C cenderung mau dan lebih memahami cara mengkonservasi TOT. Sebaliknya suku Serawai yang ada di pedesaan (kelompok A) cenderung tidak mengetahui atau tidak peduli pada konservasi TOT karena lingkungan desa yang masih berdekatan dengan hutan/kebun lebih mudah dalam mendapatkan TOT dibandingkan dengan suku Serawai yang berada di desa B dan C. Sikap positif ditunjukkan oleh suku Serawai terhadap konservasi kearifan lokal dalam pemanfaatan TOT termasuk cara pengolahan dan perlindungan tanaman. Perentase suku Serawai yang bersikap positif terhadap pemanfaatan TOT dikelompok desa B dan C, cenderung lebih tinggi di banding pada masyarakat yang tinggal di kelompok desa A.

Sebagian besar (lebih dari 70 %) masyarakat suku Serawai masih menggunakan TOT dan juga melakukan konservasi karena mereka berpendapat bahwa cara menggunakan dan pengolahan TOT tersebut tidak susah. Masyarakat suku Serawai sebageaian besar juga memilih melakukan konservasi TOT dengan mananam ataupun menjaga beberapa jenis TOT yang tumbuh liar di kebun atau pekarangan rumah. Apabila kita bandingkan antara suku Serawai yang ada di kelompok desa A dan kelompok desa B atau C, suku Serawai yang ada di kelompok desa/kelurahan A lebih banyak yang berperilaku positif terhadap pemanfaatan dan konservasi TOT dari pada kelompok desa B dan C. Perilaku suku Serawai ini menunjukkan eratnya keterkaitan mereka pada keadaan lingkungan dimana mereka berada.

Tabel 2. Persepsi Responden Suku Serawai Terhadap TOT Menurut Tiga Lingkungan Tumbuh di Kabupaten Bengkulu Selatan

Kelompok Desa/Kelurahan §	Jenis tumbuhan	Manfaat	Cara menggunakan
Mengetahui tanaman yang ada dipekarangan			
A	90,85 <sup>#</sup>	63,50	63,50
B	97,72	78,81	78,80
C	98,38	83,33	83,30
Mengetahui Tanaman yang ada dipinggir hutan/dikebun			
A	96,20	51,92	49,67
B	98,18	66,36	52,72
C	97,71	46,67	46,67
Mengetahui tanaman yang ada dihutan			
A	76,00	51,40	48,78
B	73,00	52,90	50,90
C	58,09	46,67	42,19

§Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60-70%; C= Desa dengan jumlah suku Serawai ≤ 60%; <sup>#</sup> = Persentase dihitung dari responden yang tahu terhadap jumlah responden masing-masing kelompok desa/kelurahan

Tabel 3. Persentase Pengetahuan dan Sikap Suku Serawai Terhadap Cara Melindungi TOT pada Masing-masing Kelompok Desa/Kelurahan di Kabupaten Bengkulu Selatan

Kelompok Desa/Kelurahan §	Tahu	Tidak tahu	Sikap positif	Sikap negatif
A	54,76 <sup>#</sup>	45,24	74,60	25,4
B	90,90	9,10	81,81	18,18
C	95,52	4,48	90,47	9,53

§Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60- 70%; C= Desa dengan jumlah suku Serawai ≤ 60%; <sup>#</sup> = Persentase dihitung dari jumlah responden yang tahu terhadap jumlah responden tiap kelompok desa/kelurahan.

Cara untuk menggunakan atau mempersiapkan TOT suku Serawai biasanya dilakukan cukup beragam dengan meramu sendiri atau didapat dari dukun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat suku Serawai terhadap peranan dukun masih cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari persentase responden kelompok desa A, B, C. Masing-masing 69,07%, 90,90%, 42,84%.

Dalam hal mendapatkan tanaman obat tradisional masyarakat suku Serawai pada umumnya berpendapat bahwa mereka tidak sulit dalam menemukan tanaman obat tradisional untuk penyembuhan ataupun

pengobatan penyakit tertentu. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase responden yang berpendapat masih mudah mendapatkan ataupun menemukan tanaman obat tradisional di desa atau kelurahan (Tabel 5). Pengamatan lapangan terhadap habitat TOT di sekitar pemukiman responden baik yang ada di pedesaan (A), di pinggiran kota (B), dan di dalam kota (C), menunjukkan bahwa mereka masih memiliki lahan/kebun dan lahan-lahan kosong (seperti sepadan sungai) disekitar rumah mereka sehingga berbagai jenis tanaman obat tumbuh dengan baik.

Tabel 4. Persentase Suku Serawai Pada Pemanfaatan dan Konservasi TOT pada Masing-masing Desa/Kelurahan di Kabupaten Bengkulu Selatan

Kelompok Desa/Kelurahan <sup>§</sup>	Prilaku positif	Prilaku negatif	Meramu Sendiri	Sendiri/dukun
A	78,18	21,81	30,92	69,07
B	71,59	28,84	9,09	90,90
C	77,38	22,26	52,38	42,84

<sup>§</sup>Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60- 70%;C= Desa dengan jumlah suku Serawai  $\leq$  60%

Tabel 5. Persentase Pendapat responden Suku Serawai untuk Mendapatkan TOT pada Masing-masing Desa/Kelurahan di Kabupaten Bengkulu Selatan

Kelompok Desa/Kelurahan <sup>§</sup>	Mudah	Sulit
	----- % -----	
A	78,58 <sup>#</sup>	21,42
B	86,00	14,00
C	57,71	42,29

<sup>§</sup>Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60- 70%;C= Desa dengan jumlah suku Serawai  $\leq$  60%; <sup>#</sup> = Persentase dihitung dari responden yang tahu terhadap jumlah responden masing-masing kelompok desa/kelurahan

Apabila dibandingkan antara responden tidak sekolah dan SMA-Perguruan tinggi bahwa pada umumnya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan dan konservasi TOT. Meskipun responden yang berpendidikan SMA - Perguruan tinggi memiliki persentase persepsi positif lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tidak sekolah - SMP. Sedangkan pemakaian obat tradisional sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah - SMP lebih memilih pemakaian obat tradisional (Tabel 6.)

Tabel 7. dibawah ini menunjukkan bahwa dalam pengobatan tradisional persentase kepercayaan responden terhadap dukun yang berpendidikan tidak sekolah - SMP sebesar 71,67%, sedangkan responden yang berpendidikan SMA - Perguruan tinggi lebih memilih dengan meracik sendiri dengan persentase 60%.

Tabel 7. Persentase Responden Suku

## 2. Tekanan Medikalisasi kehidupan Masyarakat

Persentase pemakaian TOT suku Serawai pada umumnya masih lebih tinggi dibandingkan pemakaian obat modern, dibanding yang memakai obat modern, baik masyarakat yang ada di kelompok desa A, B maupun C (Tabel 8). Dari persentase ini dapat dilihat kepercayaan masyarakat suku Serawai dalam penggunaan tanaman obat tradisional masih cukup tinggi walaupun di desa tempat tinggal mereka sudah ada warung-warung menjual obat-obatan modern, puskesmas, puskesmas, apotik, dan praktek-praktek dokter serta bidan yang merupakan agen-agen kesehatan modern sekarang ini.

### Pembahasan

#### 1. Eksistensi Penggunaan Tanaman Obat Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat suku Serawai masih melestarikan pengobatan tradisional dengan menggunakan dan melestarikan TOT yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat suku Serawai masih menggunakan tanaman obat tradisional untuk menyembuhkan ataupun

Tabel 6. Persentase Responden Suku Serawai pada Pemanfaatan dan Konservasi TOT Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan <sup>§</sup>	Persepsi		Pemakaian obat	
	Positif	Negatif	Tradisional	Modern
Tidak sekolah – SMP	72,91	27,08	61,13	38,86
SMA - Perguruan tinggi	76,00	24,00	56,47	40,86

<sup>§</sup>Ket: Seluruh sampel penelitian, tidak sekolah- SMP 60 sampel; SMA- Perguruan tinggi 25 sampel

Tabel 7. Persentase Responden Suku Serawai dalam Menggunakan TOT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan <sup>§</sup>	Dukun	Sendiri
Tidak sekolah – SMP	71,67	28,33
SMA - Perguruan tinggi	40,00	60,00

<sup>§</sup>Ket: Seluruh sampel penelitian, tidak sekolah-smp 60 sampel; SMA- Perguruan tinggi 25 sampel

Tabel 8. Sikap masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat tradisional dan pengobatan moderen

Kelompok Desa/Kelurahan <sup>§</sup>	Responden dengan Pemakaian obat Tradisional	Responden dengan Pemakaian obat modern
A	62,78	37,21
B	62,19	37,80
C	53,00	47,00

<sup>§</sup>Ket: A= Desa dengan jumlah suku Serawai 90-100%; B= Desa dengan jumlah suku Serawai 60- 70%;C= Desa dengan jumlah suku Serawai ≤ 60%; # = Persentase dihitung dari responden yang tahu terhadap jumlah responden masing-masing kelompok desa/kelurahan

sebagai pencegahan suatu penyakit, pengobatan tersebut baik dengan meracik sendiri ataupun dari dukun. Faktor pendukung dalam pelestarian penggunaan TOT suku Serawai berupa keadaan lingkungan sosial dan fisik yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Gitawati dan Handayani (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional masih digemari oleh sebagian besar masyarakat, karena pemakaian obat tradisional lebih aman dan lebih murah dibandingkan dengan pemakaian obat-obat konvensional yang berupa obat-kimiawi.

Siska, 2010 menyebutkan masyarakat lokal sekarang ini cenderung lebih senang menggunakan obat-obatan hasil racikan pabrik atau yang diperoleh dari puskesmas. Saat ini sudah banyak juga tumbuhan obat-obatan yang sulit ditemui karena kurangnya minat masyarakat untuk membudidayakannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Siska, 2010. Masyarakat suku Serawai masih bersikap positif terhadap pemanfaatan dan konservasi TOT baik lingkungan perkotaan (C), pinggiran kota (B), maupun pedesaan (A).

Dalam hal memelihara kesehatan, Moelyono (2012) menyebutkan bahwa masyarakat etnik tradisional umumnya mempunyai budaya kehidupan sebagai hasil warisan leluhur. Budaya tradisional yang kuat menyebabkan pengetahuan obat dan cara pengobatan juga diwariskan ke generasi penerusnya. Kehidupan yang menyatu dengan alam dan keyakinan bahwa dirinya merupakan bagian dari alam menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah penyedia obat bagi dirinya dan masyarakatnya. Dari sinilah perkembangan obat tradisional dikalangan masyarakat. Begitu juga dengan pengobatan tradisional di suku Serawai, ilmu yang didapatkan merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu dan merupakan bagian dari budaya bangsa yang menjadi salah satu aset kekayaan bangsa Indonesia. Bagian integral sosial budaya bangsa mempunyai makna bahwa keberadaan dan eksistensi obat tradisional dalam era modernisasi, khususnya dalam bidang kesehatan, menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan tradisional di suku Serawai, menunjukkan bahwa banyak jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Dalam mengobati suatu jenis penyakit, penduduk menggunakan lebih dari satu jenis tumbuhan yang berupa ramuan obat yang biasanya berupa air mandian, urasan dikepala, ataupun yang direbus dan dicampur dengan tumbuhan lain. Tidak semua pengobatan menggunakan ramuan dari tumbuhan, ada pengobatan dengan pengurutan dan mantra serta doa-doa dari dukun yang mengobati misal patah tulang, dan untuk mendapatkan keturunan. Pada awalnya, cara pengobatan tradisional didapatkan dari dukun yang mendapat ilmu kebatinan dari warisan secara ghaip. Saat ini telah banyak ahli pengobatan tradisional yang mendapatkan ilmu dengan belajar.

Masyarakat suku Serawai baik yang ada di kelompok desa/kelurahan A, B, atau C memiliki pengetahuan terhadap pengobatan tradisional cukup tinggi yaitu mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, mengetahui manfaat tiap-tiap jenis tumbuhan pengobatan, dan mengetahui cara menggunakan atau meracik TOT tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan pemanfaatan yang tinggi terhadap jenis tumbuhan sebagai obat-obatan. Hal ini karena mereka terbiasa menggunakan obat-obatan sejak dulu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan masyarakat suku Serawai yang ada dalam lingkungan yang berbeda, memiliki persepsi terhadap TOT yang berbeda pula. Seperti yang dikemukakan Siska, 2010 dan Hartini, 2010 yang menyebutkan bahwa saat ini sudah sedikit masyarakat lokal di desa Puguk dan desa Dusun Tengah di Kabupaten Seluma yang mengetahui pemanfaatan ataupun penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan.

Nyoman, dkk. (2003) mengungkapkan bahwa tanaman obat biasanya tumbuh /ditanam dipekarangan atau tanah yang dianggap tidak produktif seperti lereng-lereng atau jurang, lembah sungai, dan tanah pekarangan belakang rumah. Namun sejalan dengan peningkatan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan, setiap jengkal tanah dimanfaatkan untuk mendirikan bangunan sehingga banyak tanaman obat hilang dari habitatnya. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat suku Serawai yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan baik yang di perokotaan (C), dipinggiran kota (B) maupun di lingkungan pedesaan (A), pada umumnya masih memiliki halaman atau lahan-lahan kosong sekitar rumah mereka sebagai habitat tanaman obat. Sehingga berbagai macam TOT masih mudah didapatkan di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Persepsi, sikap dan perilaku masyarakat suku Serawai terhadap penggunaan TOT termasuk kategori aktif (Notoatmodjo 1977 dalam Boedjo, 1986) artinya masyarakat suku Serawai masih menggunakan dan mengkonservasi TOT. Pada umumnya masyarakat suku Serawai menggunakan obat tradisional dengan cara diracik oleh seorang dukun ataupun dibuat sendiri, untuk keperluan pencegahan, mengobati penyakit ringan, penyakit yang berhubungan dengan batin (misalnya gila), penyakit tidak bisa disembukan dengan pengobatan modern, mendapatkan keturunan, dan patah tulang.

Persepsi yang positif terhadap pemanfaatan dan konservasi TOT suku Serawai tidak tergantung pada tingkat pendidikan responden. Dari hasil penelitian ini (Tabel 6.) menunjukkan bahwa persentase persepsi positif responden SMA-Perguruan tinggi adalah 76,00% dan tidak sekolah-SMP 72,91%. Dalam pemilihan pengobatan tradisional responden dengan pendidikan tidak sekolah-SMP memiliki persentase 61,53% dan responden yang berpendidikan SMA-Perguruan tinggi yaitu 56,74%. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardana (2008) dalam Hidayati, 2011 mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap minat responden dalam menggunakan obat tradisional, disebabkan adanya faktor lain yang lebih kuat memberikan pengaruh seperti tradisi nenek moyang, kebiasaan keluarga dan informasi nasehat dari tetangga atau teman kerabat atau penjual jamu/obat tradisional secara langsung.

Selain sebagai salah satu upaya pertolongan pertama penanggulangan penyakit, penggunaan pengobatan tradisional digunakan apabila suatu penyakit tidak dapat atau sukar disembuhkan dengan pengobatan modern. Pengobatan tradisional lebih memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada peggunganya. (Abu-Irmaeleh & Afifi, 2003 dalam Rosita, 2006 ). Pengobatan tradisional yang ada di suku Serawai selain

menggunakan tanaman obat juga menggunakan metode lain seperti pijat, jampi, doa, dan ritual lainnya yang tidak terlepas dari peranan seorang dukun. Dalam mengobati pasiennya, dukun umumnya menyediakan tanaman obat atau dengan merekomendasikan tanaman obat dan cara meramu serta menggunakannya.

Tabel 4. menunjukkan bahwa peranan dukun dalam pemanfaatan TOT suku Serawai cukup tinggi. Responden kelompok desa/kelurahan A sebanyak 69,07% menggunakan jasa dukun, sedang kelompok desa/kelurahan B dan C masing-masing 90,90% dan 42,4 % . Dalam hal pemanfaatan jasa dukun (Tabel 7) persentase responden yang tidak sekolah-SMP lebih tinggi yaitu 71,67% dibandingkan responden SMA-Perguruan tinggi sebesar 40%. Responden yang berpendidikan SMA-Perguruan tinggi lebih memilih pengobatan tradisional dengan meramu sendiri.

## 2. Medikalisasi kehidupan Terhadap Penggunaan Tanaman Obat Tradisional

Pendapat umum menyatakan bahwa obat tradisional pada awalnya merupakan produk obat kebanggaan bangsa, tetapi perlahan terkikis oleh budaya teknologi yang menjadi tumpuan pola pikir masyarakat. Perkembangan ilmu kimia organik sintesis menghasilkan molekul kimia organik berkhasiat obat dengan jumlah yang sangat menakjubkan. Industri kimia organik sintesis memacu industri farmasi menghasilkan obat-obat yang berbahan baku senyawa sintesis. Industri obat berbahan kimia sintesis menyebabkan tumbuh kembang industri farmasi yang luar biasa, dan di sisi lain, industri obat tradisional yang berbahan baku herbal terancam kelangsungan hidupnya. Persaingan tidak sehat mulai muncul. Industri obat berbahan kimia sintesis yang dipelopori oleh industri obat negara-negara maju melontarkan isue tentang obat tradisional yang belum teruji khasiatnya secara klinik. Pola pikir masyarakat yang



mulai beranjak modern menerima isue tersebut sebagai sesuatu yang benar, sehingga perlahan penggunaan dan segmen pengguna obat tradisional mulai berkurang. Obat tradisional mengalami kemunduran, obat berbahan kimia sintesis mulai menguasai pasaran. Hukum ekonomi mulai berlaku, permintaan yang tinggi menyebabkan harga obat berbahan kimia sintesis menjadi tinggi dan akhirnya tidak terjangkau masyarakat tingkat menengah ke bawah, sementara obat tradisional telah ditinggalkan karena krisis kepercayaan (Thomas, 1989 dalam Warnata, I W. dkk. 2006).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian dewasa ini, masyarakat mudah mendapatkan obat-obat modern, mudah mengakses agen-agen kesehatan seperti dokter, bidan, puskesmas, apotik dan sebagainya. Masyarakat juga dimanjakan dengan berbagai kebijakan pemerintah dalam sektor kesehatan seperti jamkesmas, jamkesda, jampersal, KB dan lain-lain. Di dalam gencarnya arus medikalisasi kehidupan dewasa ini masyarakat suku Serawai masih cenderung memanfaatkan TOT. Mereka masih menganggap obat tradisional lebih aman dibanding dengan obat modern karena bahan-bahan yang didapatkan alami dan bisa diramu sendiri walaupun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui kandungan-kandungan yang ada didalam TOT tersebut. Dengan pengetahuan yang didapat secara turun temurun masyarakat suku Serawai tetap menggunakan pengobatan tradisional dalam hal pencegahan ataupun penyembuhan suatu penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas (1989) dalam, Warnata, dkk (2006) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang canggih di jaman sekarang ini, ternyata tidak dengan sendirinya menggeser peranan obat-obatan tradisional, bahkan dapat berdampingan dan saling melengkapi. Hal ini terbukti dari terus tumbuhnya peminat pengobatan tradisional.

Penggunaan obat-obat tradisional telah dilakukan oleh masyarakat sejak jaman dahulu sebelum dikenalnya teknologi modern. Meskipun kandungan ilmiah yang terkandung dalam tumbuhan tidak dimengerti oleh masyarakat suku Serawai, mereka memiliki kelebihan dengan mengkombinasikan berbagai jenis tanaman obat dan cara meramu untuk masing-masing jenis penyakit. Di jaman modern ini, usaha untuk melestarikan berbagai jenis tanaman obat dan cara-cara pengobatan tradisional masih tetap diupayakan oleh sebagian masyarakat, baik masyarakat di pedesaan, pinggiran kota, maupun masyarakat suku Serawai yang ada di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

### Kesimpulan

Proses medikalisasi kehidupan, keadaan lingkungan fisik dan sosial suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan tidak merubah persepsi, sikap dan perilaku positif masyarakat suku Serawai terhadap pemanfaatan TOT. Sehingga pemanfaatan TOT tetap eksis di masyarakat suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

### Daftar Pustaka

- Boedoyo. 1986. *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Dorly. 2005. *Potensi Tumbuhan Obat Indonesia dalam Pengembangan Industri Agronomi*. Bogor : ITB
- Gitawati, R dan Handayani, R.S. (Badan Litbangkes Depkes). 2008. Profil Konsumen Obat Tradisional Terhadap Ketanggapan Akan Danya Efek Samping Obat Tradisional. *Buletin Sistem Kesehatan*. 11(3): 283-288
- Hartini, Yulia. 2010. *Kajian Tentang Pemanfaatan dan Sumber Daya Tumbuh-tumbuhan oleh Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Dusun Tengah Kecamatan*

- Sandi Kabupaten Seluma*. Universitas Bengkulu, Bengkulu (Tidak dipublikasikan)
- Hidayati, Ana dan Dyah Aryani Perwitasari. 2011. Persepsi Pengunjung Apotek Mengenai Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Alternatif Pengobatan Di Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional "Home Care" Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. ISBN : 978-979-18458-4-7
- Moelyono. 2012. Etnofarmakognosi, Cikal Bakal Penemuan Obat Baru. <http://melaleuca-laucadendra.blogspot.com/2012/03/etnofarmakognosi-cikal-bakal-penemuan.html> (diakses 15 Juli 2012)
- Nyoman, I Adipura dan Luh Made Indah Sri H.A. 2003. Strategi pelestarian Tanaman Obat Dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Bumi Lestari*. 8(1)
- Rosita, Katrin. Dkk. 2006. Penggunaan Tanaman Obat Oleh Pengobatan Tradisional Di Desa Sukajadi Wilayah Hutan Wisata Curug Nangka, Bogor. *Media Gizi & Keluarga*. 30(1): 77-78
- Siagian, Mangkasa. 1999. *Potensi Keanekaragaman Hayati Di Bengkulu Dan Hubungannya Dengan Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat*. Balitbang Botani, Puslitbang : LIPI
- Siska. 2010. *Kajian Tentang Tumbuhan Oleh Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Puuguk Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Selma)*. Universitas Bengkulu, Bengkulu (Tidak dipublikasikan)
- Warnata, I W. dkk. 2006. Inventarisasi Dan Eksplorasi Tumbuhan Usada Bali: Kabupaten Karangasem. Laporan Teknik Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam Kebun Raya "Eka Karya " Bali 2006. UPT Balai Konservasi Tumbuhan. Bali-LIPI